

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara perbuatan mendidik. (Depdiknas, 2007:263). Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pada intinya, pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi disini, pendidikan hanya menekankan pada intelektual saja, dan belum menyentuh aspek kebermanfaatan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Saat ini, Indonesia sedang dalam pengembangan sistem pendidikan, dimulai dari sektor intrastuktur dan pengembangan kualitas guru dan kurikulum. Pengembangan infrastruktur dengan membangun sekolah-sekolah, rumah baca, perpustakaan, dan lain sebagainya. Dengan adanya penataran untuk para guru dan pengenalan terhadap kurikulum baru. Dari semua usaha tersebut, yang menjadi ujung tombak pengembangan pendidikan Indonesia adalah kualitas guru dan proses pembelajarannya.

Dalam usaha untuk mengaplikasikan tujuan pendidikan tersebut maka guru sebagai *pioneer* terdepan dalam pengembangan keterampilan dan karakter, guru dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pembelajaran kreatif dan inovatif adalah pembelajaran yang bersifat *student centered* (siswa sebagai pusat), artinya pembelajaran ini lebih memberikan peluang besar kepada siswa untuk mengeksplor pengetahuan secara mandiri dan berdiskusi dengan teman sebaya. Menurut pengertian diatas, pembelajaran ini memberikan beberapa ciri, diantaranya: (1) Menyediakan peluang kepada siswa belajar dari tujuan yang ditetapkan dan mengembangkan ide-ide secara luas; (2) Mendukung kemandirian siswa belajar dan berdiskusi, dan menarik kesimpulan sendiri; (3) Menempatkan pembelajaran berpusat pada siswa dan penilaian yang mampu mencerminkan sikap dan berpikir kreatif serta kritis siswa.

Pada kenyataannya di sekolah-sekolah sering kali guru aktif sehingga murid tidak diberi kesempatan, betapa pentingnya aktivitas belajar murid dalam proses belajar mengajar sehingga John Dewey sebagai tokoh pendidikan mengemukakan pentingnya prinsip ini melalui metode proyek dengan semboyan *learning by doing*.

Menurut John Dewey dalam (Daryanto, Rahardjo, 2012:2) aktivitas belajar yang dimaksud adalah aktivitas jasmaniah maupun aktivitas moral. Aktivitas belajar dapat digolongkan ke dalam beberapa hal: (1) Aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen dan demonstrasi; (2) Aktivitas lisan (*Oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, Tanya jawab, diskusi, menyanyi; (3) Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah dan pengarahan; (4) Aktivitas gerak (*motor activites*) seperti senam, atletik, menari, melukis; (5) Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat.

Dari beberapa aktifitas belajar yang dikemukakan oleh John Dewey, aktivitas belajar yang paling tepat diterapkan dalam pembelajaran PKn adalah aktivitas visual, aktivitas mendengarkan, dan aktivitas menulis. Suatu proses pembelajaran PKn dikatakan berhasil jika peserta sudah memiliki kemampuan analisis yang baik terhadap kasus dan materi pembelajaran. Sehingga, aktivitas membaca, mendengar, dan menulis sangat tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran PKn. Dan dengan menulis akan membuat siswa belajar untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan keterampilan berpikirnya.

Ketika seseorang menulis, maka bukan hanya tangan yang berkerja, namun juga otak dan hati. Kegiatan menulis juga bisa melatih seseorang untuk selalu berpikir positif, dengan kebiasaan inilah otak terus bekerja, terlebih jika menulis sebuah karya tulis ilmiah, otak akan lebih bekerja lagi dalam mengumpulkan beragam refrensi untuk menjadi tulisan.

Banyak orang yang mengabdikan dirinya untuk perkembangan dunia, para penemu, para filsuf, para ulama, mereka membukukan argumen dan pendapat lewat tulisan, tanpa usaha keras mereka untuk menuliskannya, mungkin kita takkan

mengenal pemikiran-pemikiran mereka. Sudah menjadi fitrahnya bahwa tingkat kecepatan berpikir manusia akan meluntur seiring bertambahnya umur manusia, dan satu-satunya jalan untuk mengabadikan apa yang pernah kita pikirkan adalah lewat tulisan. Mereka sudah faham bahwa mengandalkan hafalan dan ingatan terbatas pada usia, dan di saat usia berakhir, berakhir pula manfaat ilmu yang dimilikinya. Adapun tulisan akan terus memberikan manfaat sampai bergenerasi banyaknya meski sang penulis sudah lama tiada terkubur dalam tanah. Tulisan ini ibarat dirinya masih hidup, terus menjadi guru dan bisa menebar ilmunya pada yang lain.

Karena sebab itu, kebiasaan menulis sangatlah penting, terutama dalam beberapa pembelajaran di sekolah, khususnya PKn. Mata pelajaran PKn adalah sebuah pelajaran yang menguras daya pikir siswa, walau kelihatannya ringan, namun harus membutuhkan ketajam dan analisis. Dalam setiap materi yang diajarkan, siswa dituntut untuk menganalisis dan membandingkan dengan keadaan yang sebenarnya. Adapun materi yang diajarkan di kelas X adalah: nilai-nilai ajaran agama dan kepercayaan, toleransi dan kerukunan antarumat beragama, Pancasila dalam kehidupan, HAM, UUD NKRI 1945 sebagai konstitusi RI, bentuk dan kedaulatan Negara, pemerintahan pusat dan daerah, system hukum dan peradilan nasional, integrasi nasional, kesadaran berbangsa dan bernegara. Misal, pada BAB 1 kelas X, materi yang diajarkan tentang perlindungan HAM di Indonesia, siswa akan mencoba untuk menggambarkan bagaimana perlindungan HAM di Indonesia dan bagaimana idealnya dengan tulisan. Apakah perlindungan HAM di Indonesia sudah baik dan sesuai? Atau masih belum seutuhnya dijalankan?

Dan sebagainya. Hal ini sudah pernah dilaksanakan sebagai simulasi di tempat penelitian, walau hanya 10% siswa yang berpartisipasi aktif menulis pendapat mereka.

Oleh karenanya, hampir setiap materi dalam buku pelajaran PKn, akan ada banyak objek yang menjadi bahas tulisan. Hanya saja, tidak semua guru melakukan itu, para guru lebih suka memerintah siswa untuk mengerjakan soal di akhir BAB, yang jawabannya memang sudah ada di buku, singkatnya siswa hanya diajarkan untuk memindahkan isi buku. Dan tentu saja, jika kebiasaan menulis ini dilaksanakan, siswa akan bisa mengeksplor pemikiran dan daya analisisnya. Siswa lebih dibebaskan untuk mengembangkan materi dan pemahamannya, lebih dileluaskan mengembangkan pola berpikirnya, dan lebih menikmati proses pembelajaran.

Menulis adalah cara mengkolaborasikan antara pemikiran siswa dan kenyataan yang ada. Karena pada dasarnya setiap manusia memiliki pemahaman yang berbeda terhadap sesuatu. Ketika itu sudah dilakukan, guru bisa membuat sesi diskusi dan menuntun siswa untuk menyampaikan apa yang ditulisnya, selain itu guru juga dimudahkan untuk memberikan penilaian terhadap peserta didik.. Penulis yakin bahwa, penerapan kebiasaan menulis akan bisa menambah daya berpikir kritis siswa dalam setiap pelajaran, khususnya pembelajaran PKn.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam suatu penelitian perlu diidentifikasi masalah yang akan diteliti menjadi terarah dan jelas tujuannya sehingga tidak mungkin terjadi kesimpangsiuran dan kekaburan dalam membahas dan meneliti masalah yang ada. Jika identifikasi masalah sudah jelas, tentu dapat dilakukan penelitian lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi masalah penelitian ini dari beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut:

1. Masih kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn.
2. Teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran PKn belum bervariasi
3. Korelasi penerapan menulis opini dengan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn di Kelas X di SMK BBC Medan.
4. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah mutlak dilakukan dalam setiap penelitian, agar peneliti terarah dan juga tidak luas. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2005:301) dimana beliau mengatakan bahwa :”Pembatasan masalah ialah membatasi variabel atau aspek mana yang diteliti dan mana yang tidak”

Untuk menghindari pembatasan yang terlalu luas dan hasil yang mengambang, maka yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini ialah:

Korelasi penerapan menulis opini dengan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn di Kelas X di SMK BBC Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan kelanjutan uraian terdahulu. Dalam perumusan masalah penulis membuat rumusan spesifikasi terhadap masalah yang diteliti. Dalam Setiawan, 2014 Menurut buku pedoman pulisan skripsi (2006 : 11), “ perumusan masalah merupakan rumusan formal yang operasional dari masalah yang akan di teliti “. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Apakah ada korelasi antara penerapan menulis opini terhadap berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn di Kelas X di SMK BBC Medan”**

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting karena setiap penelitian yang dilakukan harus mempunyai tujuan tertentu, dengan berpedoman pada tujuannya.

Akan lebih mudah mencapai sasaran yang diharapkan, berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan yang ditetapkan lebih dahulu. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah **“Untuk mengetahui korelasi antara penerapan menulis opini dan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn di Kelas X di SMK BBC Medan”**

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat ini merupakan suatu upaya peningkatan kemampuan berikir siswa kritis yang dapat dijadikan bahan kajian bagi peningkatan kualitas pembelajaran PKn. Penelitian ini sangat bermanfaat sebagai salah satu acuan para guru PKn dalam mengembangkan konsep-konsep baru tentang cara dan upaya melakukan pembelajaran inovatif dengan tujuan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penilaian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi guru

- 1) Guru dapat menerapkan kebiasaan menulis sebagai alternative dalam pembelajaran PKn dalam peningkatan berpikir kritis siswa
- 2) Metode kebiasaan menulis ini akan memudahkan guru dalam proses pembelajaran dan penilaian terhadap siswa.

b. Bagi siswa

- 1) Siswa mendapatkan wawasan dan pengalaman baru dalam pembelajaran PKn dengan melakukan kegiatan menulis sebagai bentuk pengembangan berpikir kritis siswa
- 2) Memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

c. Bagi sekolah

- 1) Meningkatkan mutu pembelajaran pada mata pelajaran PKn
- 2) Sekolah dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya melalui penerapan kebiasaan menulis dalam pembelajaran khususnya pembelajaran PKn.
- 3) Sekolah diharapkan mampu mencermati kebutuhan siswa yang bervariasi, baik itu dari segi harapan masyarakat terhadap sekolah maupun tuntutan dunia kerja untuk memperoleh mutu lulusan yang berguna.

d. Bagi penulis

- 1) Penelitian ini memberikan gambaran secara jelas mengenai pembelajaran PKn dengan menerapkan kebiasaan menulis dalam pembelajaran PKn
- 2) Memotivasi penulis untuk terus meneliti dan menemukan metode-metode baru dalam bidang pendidikan, khususnya PKn